

Tradisi *Riyadhah* Pesantren

Lukmanul Khakim¹✉

¹ Insitut Agama Islam Negeri Salatiga

✉ lukman.alkhakim25@gmail.com

Article history:

Submitted: 29 June 2020

Accepted: 2 September 2020

Published: 15 December 2020

Abstract: *Pesantren is the oldest educational institution in Indonesia. Pesantren is a place for students to seek and deepen their knowledge of religion. Then in its development, each pesantren has its own characteristics or characteristics. In the pesantren tradition, students in the process of seeking knowledge have two dichotomies, namely with physical effort by studying seriously and by inner effort, namely by doing riyadhah or tirakat. The form of the riyadhah tradition between one pesantren and another also varies. In this paper, we will explore the riyadhah tradition that has developed and is still preserved in the Tegal Rejo Magelang Islamic Boarding School (API), the Darul Falah Jengkulo Kudus Islamic Boarding School and the Bustanu Usysyaqil Qur'an Tenganan Islamic Boarding School, Kab. Semarang which is in the form of fasting with various kinds of wazifa and its levels.*

Keyword: Pesantren, *Riyadhah*, Tradition.

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia. Pesantren merupakan tempat para santri mencari dan memperdalam ilmu agama. Kemudian pada perkembangannya, setiap pesantren mempunyai ciri khas atau karakteristik sendiri-sendiri. Dalam tradisi pesantren, para santri dalam proses mencari ilmu terdapat dua dikotomi yaitu dengan usaha lahiriyah dengan belajar sungguh-sungguh dan dengan usaha batiniyyah yaitu dengan melakukan *riyadhah* atau *tirakat*. Bentuk tradisi *riyadhah* antara pesantren satu dengan pesantren yang lain juga berbeda-beda. Dalam tulisan ini akan mengeksplorasi tradisi *riyadhah* yang berkembang dan masih dilestarikan di pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegal Rejo Magelang, Pesantren Darul Falah Jengkulo Kudus dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Tenganan Kab. Semarang yang berbentuk puasa dengan berbagai macam wirid dan tingkatannya.

Kata Kunci: Pesantren, *Riyadhah*, Tradisi.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah instansi yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Peranan Pesantren memang tidak dapat dinafikan dalam membentuk tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di Nusantara. Tradisi-tradisi yang tumbuh di Pesantren seperti tradisi sanad keilmuan, tradisi tasawuf, tradisi tarekat, tradisi *riyâdhah* atau *tirakat* dan tradisi-tradisi ritual lainnya sangat kental dan masih dilestarikan di lingkungan

Pesantren. Pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam menghidupkan dan mengembangkan semua tradisi-tradisi tersebut.

Pesantren merupakan sebuah instansi atau lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.¹ Pesantren merupakan sebuah instansi yang mempunyai sistem pendidikan yang asli dari Indonesia. Dalam sistem pendidikan pesantren berdasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri yaitu kekeluargaan. Dalam sistem tersebut hubungan antara kyai sebagai guru dan santri sebagai murid adalah bagaikan anak dan bapak dalam sebuah keluarga yang harmonis, sehingga nilai individualisme dan intelektualisme dianggap tidak cocok. Hal lain yang menarik perhatian adalah nilai keswadayaan dan kederhanaan yang meliputi hidup keseharian sehingga nilai-nilai materialisme dianggap bertentangan dalam komunitas pesantren.²

Pesantren merupakan salah satu instansi yang banyak melahirkan tokoh-tokoh yang mempunyai kemampuan intelektual dan spiritual. Dalam proses pembelajaran di pesantren tidak hanya diajarkan ketekunan dan kegigihan dalam mencari ilmu tetapi juga diajarkan *riyâdhah* atau *tirakat* (latihan spiritual) dalam proses mendapatkan ilmu.³ Ketekunan dan kegigihan sebagai sebuah usaha *lahiriyyah* memang harus ditekankan tetapi *Riyâdhah* atau *tirakat* sebagai usaha *batiniyyah* juga tidak dihilangkan begitu saja. *Riyâdhah* merupakan sebuah manifestasi kepasrahan manusia terhadap kelemahan akalnya di depan Allah dan sebagai sebuah upaya mendapat ilmu dengan rahasia-rahasia Allah. Tradisi *riyadhah* merupakan bagian dari tradisi akademik yang masih dilestarikan di lingkungan pesantren.

Dalam tradisi pesantren proses pencarian ilmu terdapat 2 dikotomi. Pertama *'alim* karena memang belajar dan mempunyai guru. Kedua *'alim* karena ilmu *ladunni* yaitu kepandaian yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dipilih. Ilmu *ladunni* diperoleh langsung dari Allah karena *laku spiritual*. Kepandaiannya yang kedua ini biasanya dimiliki oleh seseorang dari keturunan kyai atau ulama' yang biasanya menjalani *laku tirakat* atau *riyâdhah* dan dikenal sangat karismatik.⁴ Dalam tulisan ini akan mengeksplorasi berbagai macam, bentuk dan praktek tradisi

¹ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), Hal. 61-64.

² M. Dawan Raharjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial," dalam Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Santri*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), Hal. x.

³ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Penerjemah Ridwan Muzir, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), cet. II, Hal. 191.

⁴ Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Seri II, Hal. viii.

riyadhah pesantren yang masih dilestarikan di sebagian besar pesantren Nusantara hingga sekarang.

PEMBAHASAN

Pesantren Dan Tradisi

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata “*santri*”. Kata santri merupakan gabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Pesantren merupakan sebuah istilah dengan awalan pe- dan akhiran-an. Jadi pesantren dapat diartikan tempat tinggal para santri sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi baik.⁵ Menurut C.C. Berg, dalam bahasa India *shastri* berarti orang yang mengerti kitab suci agama Hindu. Pesantren dapat diartikan sebagai tempat para pelajar (santri) tinggal bersama-sama untuk tenggang waktu tertentu di bawah asuhan seorang kyai atau Syaikh dibantu beberapa guru yang dikenal dengan istilah ustadz.⁶ Dalam konteks pesantren, jadi santri adalah seorang murid yang mempelajari kitab-kitab atau ilmu-ilmu agama Islam. Jadi pesantren adalah tempat berlangsungnya interaksi kyai dengan santri dalam rangka mempelajari dan mentransfer ilmu-ilmu agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya santri terbagi menjadi dua yaitu santri *mukim* (santri yang menetap dan tinggal di asrama) dan santri *kalong* (santri yang tidak tinggal di asrama pesantren).

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁷ Kyai adalah pengasuh para santri dan tauladan dari seluruh anggota masyarakat.⁸ Sosok ulama’ atau kyai lazim dikenal karena suri tauladannya yaitu bagaimana praktik syari’at itu menjadi *laku* (amal) sehari-hari. Di samping itu, sosok kyai pun dapat menempati ruang khusus di hati umat karena pernyataan-pernyataan, wasiat-wasiat atau *wejangan-wejangan* mereka kepada orang terdekat dan para santri serta masyarakat secara umum.⁹

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, penerjemah Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986, Hal. 8.

⁶ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), Hal 144.

⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), Hal. 6.

⁸ Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Pustaka Pesantren, 2005), Hal. 4.

⁹ Huda, *Mutiara Pesantren*, Hal. Vii.

Sedangkan Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup.¹⁰ Mastuhu sendiri memberi batasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik¹² dan kyai adalah lima elemen dasar dari tradisi pesantren.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki lima elemen dasar tersebut dapat mengubah statusnya menjadi pesantren. Di Indonesia biasanya orang membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.¹⁴ Kemudian beberapa pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam juga menarik santri-santri dari tempat jauh untuk menimba ilmu.

Selanjutnya Mukti Ali memberikan gambaran yang lebih detail tentang karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, tunduknya santri pada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren dan kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2010), Hal. 62.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), Hal 55.

¹² Kitab klasik dalam tradisi pesantren di Indonesia juga sering disebut dengan kitab kuning, Lihat: Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publising, 2015), cet. II, Hal 65.

¹³ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79 dan Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Pustaka Pesantren, 2005), Hal. 4.

¹⁴ Pesantren kecil adalah pesantren yang jumlahnya kurang dari 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah adalah pesantren yang jumlahnya antara 1000-2000 dan memiliki pengaruh serta menarik santri dari beberapa kabupaten. Sedangkan pesantren besar adalah, pesantren yang memiliki santri lebih dari 5000 dan memiliki pengaruh serta menarik santri dari beberapa provinsi. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Hal. 79.

anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat

Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati dan dipraktikan di pesantren yang berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan dan melekat pada seluruh komponen pesantren. Dalam kaitan hal ini, hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa tradisi yang ada di pesantren tersebut antara lain *rihlah* ilmiah, menulis buku, membaca kitab kuning, berbahasa Arab, tradisi menghafal, tradisi tarekat, tradisi ziarah kubur, tradisi haul, tradisi ro'an, tradisi *riyadhah/tirakat* dan tradisi-tradisi lainnya.¹⁵

Akar Embrio Tradisi Riyadhah Pesantren

Kata *riyâdhah* diambil dari kata *ar-Riyâdhu*, *ar-Raudhu* yang semakna dengan kata *at-Tamrin* yang mengandung makna latihan atau melatih diri. *Riyâdhah* menurut bahasa artinya juga olah raga. Sedangkan *riyâdhah* menurut istilah adalah latihan penyempurnaan diri secara terus-menerus melalui zikir dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam *riyâdhah* kita berlatih membiasakan diri secara istikomah untuk melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunnah (ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*).

Adapun *riyâdhah* dalam terminologi tasawuf dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik yang merupakan latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa atau disiplin *asketis* atau latihan ke-*zuhud*-an. *Riyâdhah* juga dapat diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk selalu membiasakan atau meninggalkan sifat-sifat yang jelek atau buruk.¹⁶ *Riyâdhah* juga merupakan *laku* batin atau latihan batin yang bertujuan dalam rangka proses penggalan spiritualitas.¹⁷

¹⁵ Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam cet. I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), Hal 309-319.

¹⁶ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 89. Lihat juga Al-Ghazali, *AR-Risalah Al-Laduniyyah*, dalam *Al-Qushur Al-Awwali*, (Mesir: Maktabah Al-Jundi, 1970). Juz I, Hal. 122.

¹⁷ Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 110.

Asketisisme sendiri berasal dari kata *askesis* dalam bahasa Yunani juga berarti latihan atau *riyâdhah*. Kegiatan *riyâdhah* atau latihan spiritual secara umum dimaksudkan dalam adat-istiadat, perbuatan dan ajaran yang menggunakan *asketisisme*. Tetapi *asketisisme* dalam hubungannya dengan puasa adalah sebuah latihan, ujian dan tata tertib bagi jasmani untuk mawas diri tentang menahan diri dari makan, minum, tidur dan berhubungan seks, serta konsentrasi jiwa terhadap hal-hal yang positif dan menahan hal-hal yang negatif.¹⁸

Menurut pengertian yang populer *asketisisme* adalah sebuah latihan pengendalian diri dari pengaruh dunia dengan cara hidup sederhana yang dilakukan hanya semata mengingat Tuhan (Zikir), memusatkan pikiran kepada Tuhan dan sebuah perjuangan menahan nafsu (*mujâhadah*) sehingga menjadikan kita lebih dekat dengan Tuhan dan mampu berhubungan langsung dengan Tuhan.¹⁹

Riyâdhah pada hakikatnya tercakup tentang pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit. *Riyâdhah* harus disertai dengan *mujâhadah*. *Mujâhadah* diartikan dengan kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat buruk. Perbedaan *riyâdhah* dan *mujâhadah* adalah jika *riyâdhah* berupa tahapan-tahapan yang nyata sedangkan *mujâhadah* adalah berjuang mengendalikan dan menekan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyâdhah*. Walaupun demikian *riyâdhah* tidak dapat dipisahkan dari *mujâhadah*.²⁰ *Riyâdhah* dipahami sebagai sebuah pembinaan akhlak maka oleh karena itu *riyâdhah* adalah alat bukan tujuan.

Tradisi *riyâdhah* dan *tirakat* merupakan tradisi yang sudah berakar lama yang juga sering dilakukan oleh para raja terdahulu. Tetapi dalam tradisi orang Jawa (kejawen) lebih sering mengenal *tirakat* dari pada *riyâdhah*. Sebenarnya kata *riyâdhah* atau *tirakat* mempunyai makna yang hampir sama tetapi hanya berbeda dalam penyebutan. Dan kedua kata itu juga awalnya berasal dari bahasa Arab. Kalau dalam kejawen itu *tirakat* lebih cenderung kepada berpuasa atau bersemedi sedangkan *riyâdhah* maknanya lebih luas.

Riyâdhah perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu *ma'rifat* yang dapat diperoleh melalui kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini *riyâdhah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi. Orang yang melaksanakan latihan-latihan *riyâdhah* mampu menangkap dan menerima

¹⁸ Sismono, *Puasa Pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*, (Republika: Jakarta, 2010), cet. I, Hal. 23

¹⁹ Sismono, *Puasa Pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*, Hal 23.

²⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet. II, Hal 191-192.

komunikasi dari alam ghaib yang *transcendental* (melampaui batas). Hal yang penting dalam *riyâdhah* adalah dalam melatih jiwa untuk melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan Illahi. Maka dengan demikian *riyâdhah* mampu mengantarkan seseorang untuk selalu berada di bawah bayangan yang kudus.²¹ *Riyâdhah* sendiri merupakan bagian dari seseorang dalam bertarekat. Tradisi *riyâdhah* adalah aktif berdzikir, membaca istigfar, puasa senin dan kamis.²²

Riyâdhah merupakan sebuah upaya mengkeseimbangkan unsur psikis, mengendalikan *nafs al amarah*, *al hawa* dan syahwat. Jika seseorang tidak melakukan *riyâdhah* maka akan mengalami kesulitan mempotensi dirinya. *Riyâdhah* juga dapat diartikan sebagai usaha dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan hati untuk membuat hati sejernih mungkin sehingga diharapkan mampu menangkap dan memantulkan cahaya Tuhan. *Riyâdhah* juga dapat disimplifikasikan adalah sebuah latihan kesalehan.

Dalam menjalani ilmu tarekat menurut Mbah Sholeh Darat adalah dengan cara melaksanakan syari'at dengan benar secara lahir dan batin. Salah satu usahanya usaha *dzahir* adalah dengan penuh konsisten menjauhi keharaman, baik lingkungan (tempat tinggal) hingga makanan yang dikonsumsi. Sementara cara batin yaitu dengan cara *riyâdhah* (beribadah dengan penuh *khusyu'*). *Riyâdhah* yang dimaksud adalah dengan cara bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Riyâdhah* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meninggal makan (tahan lapar), meninggalkan bicara (tahan membisu), mengurangi tidur (tahan *melek*) dan meninggalkan berkumpul dengan orang/manusia (*khalwat*).

Tahan lapar akan mampu menjadikan orang dapat mudah menyerap ilmu-ilmu maupun cahaya kebijaksanaan Tuhan. Dengan rutin berpuasa orang akan mampu menahan nafsu. Kemudian dengan tahan membisu dapat dimaknai sebagai sebuah upaya mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat karena memperbanyak bicara pada hal-hal yang tidak perlu akan membuat orang tergelincir pada kesalahan dan pertengkaran. Tahan berpisah dengan manusia atau sering disebut *khalwat* merupakan upaya untuk mengheningkan batin dan menyegarkan jiwa serta mampu membuat *khusyu'* seseorang dalam beribadah kepada Allah.

²¹ M. Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Hal. 90.

²² Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kyai Said: Akidah, Tasawuf dan relasi Antarumat Beragama*, (Surabaya: Kalista, 2013), Hal. 76.

Riyâdhah adalah latihan²³, dalam bahasa Jawa juga sering disebut dengan *tirakat*. *Tirakat* menurut KBBI adalah menahan hawa nafsu, (seperti puasa, berpantang), mengasingkan diri ketempat sunyi. *Tirakat* dalam ilmu kejawen adalah sebuah proses pembersihan jiwa yang juga merupakan sebuah upaya menyeimbangkan antara tujuan hidup jasmani dan rohani dimana hal itu harus dilakukan bagi yang ingin mencapai tingkatan tertentu dari ilmu yang dipelajari atau mencari ketenangan batin sehingga mampu mengerti arti hidup ini.

Kata *tirakat* merupakan penjawaan dari kata Arab, *thariqah* yang bermakna “jalan yang dilalui”. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi *tirakat* dan *tirakatan*. *Tirakat* berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan *riyâdhah*, yaitu menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu.²⁴ Berkaitan dengan pengertian *riyâdhah* telah penulis jelaskan di atas dan definisinya tidak jauh beda.

Istilah *tirakat* mungkin juga berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata “*taraka*” yang menunjukkan pengertian meninggalkan, maksudnya meninggalkan kemewahan dunia. *Tirakat* itu berlapar-lapar ria, berhaus-haus ria yang semuanya bertujuan untuk melatih tubuh, jasad atau badan agar kebal dengan keadaan lapar, haus, susah dan sengsara.

Riyâdhah adalah latihan²⁵, dalam bahasa Jawa juga sering disebut dengan *tirakat*. *Tirakat* menurut KBBI adalah menahan hawa nafsu, (seperti puasa, berpantang), mengasingkan diri ketempat sunyi. *Tirakat* dalam ilmu kejawen adalah sebuah proses pembersihan jiwa yang juga merupakan sebuah upaya menyeimbangkan antara tujuan hidup jasmani dan rohani dimana hal itu harus dilakukan bagi yang ingin mencapai tingkatan tertentu dari ilmu yang dipelajari atau mencari ketenangan batin sehingga mampu mengerti arti hidup ini.

Kata *tirakat* merupakan penjawaan dari kata Arab, *thariqah* yang bermakna “jalan yang dilalui”. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi *tirakat* dan *tirakatan*. *Tirakat* berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan *riyâdhah*, yaitu menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa

²³ Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), Hal. 586.

²⁴ Eksiklopedi Nu,” Tirakat,” artikel diakses pada tanggal 10 September 2020 dari <http://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>, Pukul 20.00.

²⁵ Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), Hal. 586.

nafsu.²⁶ Berkaitan dengan pengertian *riyâdhah* telah penulis jelaskan di atas dan definisinya tidak jauh beda.

Istilah *tirakat* berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata “*taraka*” yang menunjukkan pengertian meninggalkan, maksudnya meninggalkan kemewahan dunia. *Tirakat* itu berlapar-lapar ria, berhaus-haus ria yang semuanya bertujuan untuk melatih tubuh, jasad atau badan agar kebal dengan keadaan lapar, haus, susah dan sengsara.

Nabi Muhammad merupakan Nabi yang menjadi panutan bagi seluruh umat Islam di Dunia. Dalam kehidupannya sering dihiasi dengan sifat-sifat kesederhaan dan kezuhudannya. Hal itu bukan berarti beliau tidak bisa hidup mewah dan bergelimang harta tetapi itu dilakukan oleh Nabi untuk merasakan kedekatan beliau dengan Allah. Sifat kezuhudan Nabi ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk *laku riyadhâh* atau *tirakat* dalam konteks perspektif kehidupan santri. Menahan lapar sebagai bentuk praktik *riyadhâh* atau *tirakat* dengan hanya memakan makanan tertentu juga dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi juga melakukan ritual ber-*khalwat* (bertapa) dalam rangka mendekati diri kepada Allah.

Sejak kecil sampai dewasa Nabi sering mempraktekkan tradisi *riyadhah* meskipun hanya secara implisit. Contoh *riyâdhah* Nabi yang lain yaitu sejak kecil Nabi sudah sering tidak makan kecuali air Zam-zam. Itu cukup mengenyangkan dan memuaskannya. Nabi sejak kanak-kanak tidak pernah mengeluh lapar dan haus.²⁷ Nabi Muhammad juga sering menahan lapar sampai menyelipkan batu di perutnya.²⁸ Rasulullah Saw tidak pernah kenyang dari roti yang terbuat gandum yang kasar. Itulah makanan yang sering beliau makan. Beliau tidak pernah memakan roti dari bahan tepung yang halus lagi empuk sampai beliau wafat. Beliau merasa kenyang dua hari berturut-turut karena makan sepotong roti gandum. Abdullah bin Abbas berkata, “Rasulullah Saw pernah beberapa malam berturut-turut dan keluarganya dalam keadaan lapar karena tidak memiliki sesuatu untuk dimakan pada malam itu. Roti yang mereka makan sebagian besar adalah roti

²⁶ Eksiklopedi Nu,” Tirakat,” artikel diakses pada tanggal 10 September 2020 dari <http://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>, Pukul. 20.00.

²⁷ Imam Zainal Abidin Ja’far bin Hasan al-Barzanji al-Madani, *Yasytamilu ‘Ala Majmu’ Maulid ad-Diba’i Wa al-Barjanî*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.tp), Hal. 40.

²⁸ al-Barzanji, *Majmu’*, Hal. 55

gandum. Selama dua bulan dapur di rumah beliau tidak masak apapun sedangkan yang beliau makan hanya kurma dan air tawar.²⁹

Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi yang terkenal miskin dan selalu dihiasi dengan kelaparan. Bukan berarti dia tidak mampu untuk hanya sekedar mengisi perutnya. Bahkan dia sangat mampu untuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaan karena dia sempat menjabat menjadi gubernur di Madinah pada masa pemerintah Muaiwiyah bin Abi Sufyan. Pada saat Nabi masih hidup, Abu Hurairah jika merasa lapar dia meletakkan batu di perutnya. Sampai akhirnya Rasulullah Saw memberikan segelas air susu dan minum bersama *Ahli Shuffah*. Meskipun hanya minum segelas air susu dan diminum banyak sahabat *Ahli Shuffah* tetapi sudah membuat kenyang Abu Hurairah.³⁰

Banyak juga sahabat Nabi yang melakukan puasa *dahr*. Syaikh al-Bana dalam kitabnya *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani* menjelaskan bahwa dahulu para sahabat juga banyak yang melaksanakan puasa *dahr*, yang diantaranya adalah Umar bin Khaththab, putranya yang bernama ‘Abdullah, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Umamah dan istrinya, ‘Aisyah Ra, Sa’id bin al-Musayyab, Abu ‘Amr bin Himmas, Sa’id bin Ibrahim bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Auf yang berpuasa selama 40 tahun, al-Aswad bin Yazid, al-Buwaithi, Abu Ibrahim Ishaq bin Ahamd al-Muqaddasi dan al-Faqih al-Imam az-Zahid.³¹ sangat terkenal dengan ramalan-ramalanya.³² Beliau dikenal sebagai raja yang sangat kuat *tirakat*-nya.³³ Ronggowarsito juga merupakan santri pesantren Tegalsari yang terkenal dengan laku *riyâdhah* dan *tirakatnya*.³⁴ Bahkan tradisi *riyâdhah* juga sering dilestarikan oleh para santri meskipun tidak semuanya atau hanya sebagian kecil. Gus Ishom cucu dari Hadrotus Syaikh Hasyim Asy’ari juga merupakan santri yang melakukan *riyâdhah* yaitu tak henti-hentinya selalu membaca al-Fatihah, al-Ikhlas dan berbagai macam

²⁹ Anwar al-Junaidi, *Muhammad ar-Rasul* Juz 1, (t.p: Darul Kitab al-Arabi, 1960), Hal 73.

³⁰ Ahli Shuffah adalah para tamu agama Islam. Mereka tidak mempunyai keluarga dan harta benda. Jika ada sebuah sedekah yang diberikan kepada Rasulullah, Nabi memberikannya semua kepada mereka dan tidak ikut memakannya sama sekali. Akan tetapi jika ada sebuah hadiah, Nabi juga ikut makan. Lihat Muhammad Bakar Isma’il, *66 Orang yang dicintai Rasul Saw 2*, penerjemah Muhammad Hidayatullah, (Depok: Al Qalam, 2011), Hal. 221-222.

³¹ Ahmad bin ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Bana as-Sa’ati, *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani*, (Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.tp) juz. 10, Hal.158.

³² Ramalan Joyoboyo mengusai keraton-keraton pada waktu itu dan hidup dalam benak setiap orang Jawa seta mereka tidak ragu bahwa ramalan tersebut akan terjadi. Bahkan selama perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945-1949, pengaruh ramalan itu masih terlihat dikawasan di daerah pangeran Diponegoro bertempur, lihat Peter Carey, *Kuasa Ramalan : Pengeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 2016), Cet. III, Hal. 607.

³³ Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, Hal. 22.

³⁴ Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Araska, 2014), cet. I, Hal 17.

shalawat.³⁵ Abah Anom juga melakukan *riyâdhah* (latihan spiritual) di bawah bimbingan ayahnya sendiri yaitu Abah sepuh.³⁶ Hanya saja *riyâdhah* yang diterapkan santri atau diajarkan para kyai berbeda-beda.

Di sadari atau tidak, negara Indonesia berutang banyak terhadap jenis-jenis ilmu seperti *hizib* (seperti *hizb an-nasar*, *hizb al-ikhfa*, *hizb al-lathif*, dan *hizb al-barh*), wafak, rajah, jimat dan benda-benda bertuah lainnya. Di dalam gerakan perlawanan terhadap kolonial belanda seluruh jenis-jenis ilmu itu menjadi senjata ampuh dalam perjuangan melawan kolonial belanda dari mulai Perang Cirebon (1818), Perang Diponegoro³⁷ (1825-1830), Perlawanan masyarakat Banten (1888), perang Aceh (1896), Peristiwa Cimareme (1919) dan perjuangan-perjuangan lain di Nusantara.³⁸ Seluruh amalan *hizb* itu, di Jawa biasanya selalu di-*tirakati* dan di-*riyâdhahi* dengan berpuasa. Hingga saat ini tradisi *riyâdhah* berbagai macam *hizib* masih eksis di pesantren.

Mbah Hasyim³⁹ pernah pada suatu saat dimintai pendapatnya tentang ideologi negara yaitu pancasila. Beliau tidak langsung menjawab tetapi beliau melakukan *riyâdhah* dengan puasa 3 hari. Dalam melakukan *riyâdhah* itu, beliau mengkhawatirkan Al-Qur'an. Selama puasa, setiap malamnya beliau shalat 2 rekaat dan setiap rekaatnya membaca surat *al-Kahfi* 41 kali dan *at-Taubah* 41 kali. Mbah Hasyim baru menyepati ideologi pancasila setelah beliau melakukan rangkaian *tirakat* tadi. Menurut beliau ideologi pancasila sudah sesuai dengan syari'at Islam. Dengan menyetujui ideologi pancasila berarti beliau mampu menyatukan kemajemukan yang ada di Nusantara.⁴⁰

Mbah Hamid Pasuruan merupakan kyai yang sejak muda ahli *tirakat*.⁴¹ Beliau rajin berpuasa sunnah. Semakin lama, semakin sering beliau berpuasa hingga akhirnya dalam

³⁵ Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Kumpulan Kitab Karya Hadrotus Syekh K.H Hasyim Asy'ari dalam biografi singkat Gus Ishom*, (Jombang: Tebu Ireng, tt) Hal II.

³⁶ Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006) cet. I, Hal. 216.

³⁷ Pangeran Diponegoro terkenal dengan tirakatnya melalui menyepi dan bersamadi, lihat Peter Carey, *Kuasa Ramalan : Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 2016), Cet. III, Hal. 154.

³⁸ Rose KR., *Jimat NU, dalam Nalar Perdukunan* oleh Ade faizal Alami, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. I Hal. 23.

³⁹ Maksudnya adalah KH. Hasyim Asya'ri pendiri NU dan merupakan kakek Gus Dur.

⁴⁰ Disarikan dari penjelasan dosen S2 STAINU Jakarta yaitu Pak Sastro Al-Ngatawi pada hari jum'at 11-11-2016 dalam acara ngaji Nusantara di aula STAINU dan juga pernah diceritakan oleh Gus Muwafiq Jogjakarta dalam sebuah pengajian peringatan haul Gus Dur di Jombang.

⁴¹ Kepada santri-santrinya tertentu beliau menyuruh berpuasa mutih yaitu puasa biasa yang tidak makan ala vegetarian selama 40 hari.

kesehariannya tidak ada hari tanpa puasa.⁴² Hanya saja banyak orang tidak tahu bahwa beliau berpuasa karena beliau pandai menyembunyikannya. Misalnya kalau dijamu makan atau menghadiri *kondangan*,⁴³ beliau juga duduk menghadapi hidangan tetapi beliau tidak makan. Saat orang sibuk makan, beliau melayani orang-orang di sebelahnya dengan mengambil nasi, lauk dan sebagainya sehingga orang tidak tahu kalau beliau tidak makan atau puasa. Kalau puasa sahurinya cukup dengan telur rebus pakai garam seperti tidak mementingkan makan.⁴⁴

Gus Dur mampu menjadi presiden selain kemampuan dan kecerdasan juga dikarenakan faktor *riyâdhah* bapaknya yaitu KH. Wahid Hasyim. Suatu ketika KH. Hasim Wahab pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang yang juga putra KH. Wahab Hasbullah pernah mendapatkan cerita dari ayahnya bahwa KH. Wahid Hasyim memiliki cita-cita yang sangat besar yaitu kelak anaknya menjadi pemimpin bangsa, entah presiden atau perdana menteri. Kemudian atas saran seorang kyai sepuh, dia diminta untuk melakukan *tirakat* tetapi resikonya besar. Jika gagal menjalaninya sampai akhir bisa meninggal dunia. *Riyâdhah /tirakat* yang harus dijalani adalah melakukan puasa selama lima tahun penuh kecuali hari *tasyrik* dan hari-hari besar yang dilarang menjalankan puasa. KH. Wahid Hasyim bersedia dan menjalani *riyâdhah* dengan baik. Setiap hari beliau melakukan puasa apapun kondisinya. Dalam biografinya dikisahkan KH. Wahid sampai berpura-pura makan bersama tamu untuk menghormatinya. Ketika mengalami kecelakaan di Cimahi Jawa Barat 19 April 1953 berusia 38 tahun, puasa itu sudah dijalannya selama 3 tahun 8 bulan. Memang saat dia meninggal dunia belum sempat menyelesaikan *riyâdhah*-nya dan mencapai cita-citanya. Tetapi hasil *tirakat* itu dinikmati oleh putra pertamanya yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Berkat *tirakat* bapaknya, Gus Dur berhasil mewujudkan cita-cita orang tuanya yaitu menjadi presiden RI yang ke 4.⁴⁵

⁴² Menurut analisis penulis mungkin yang dilaksanakan Kyai Hamid adalah puasa *dahr*.

⁴³ *Kondangan* adalah semacam ritual syukuran (seperti syukuran bayi, nganten, syukuran haji, memperingati hari kematian dan lain-lain) yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

⁴⁴ Uswatun Hasanah, *Biografi Keteladanan KH. Hamid*, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2001), Hal. 106-107.

⁴⁵ Achmad Mukafi Niam dan Syaifullah Amin, *Bukti Gusdur itu Wali: 99 Kesaksian Tak Terbantahkan dari Sahabat, Orang Dekat, Kolega dan Keluarga*, (Jakarta: ReneBook, 2014), cet. III, Hal. 180-181.

Berkaitan dengan tradisi *riyâdhah* dan *tirakat*, dalam sebuah *syi'ir* Gus Dur⁴⁶ juga menekankan pentingnya keduanya. *Syi'ir* yang terkenal dengan sebutan *syi'ir tanpo waton*⁴⁷ yang bunyinya, "Kelawan Allah kang moho suci, kudu rangkulan rino lan wengi, ditirakati diriyadhohi, Dzikir lan suluk jo nganti lali." *Syi'ir* ini menekankan sebuah praktek *riyâdhah* dan *tirakat*. Hanya saja di *syi'ir* Gus Dur ini tidak menjelaskan konsep *riyâdhah* yang dikehendaki. Tetapi point pentingnya dari *syi'ir* Gus Dur ini bahwa *riyâdhah* dan *tirakat* adalah suatu hal yang penting dan tidak dapat ditinggalkan bagi para santri dalam *thalâb al-'ilmi* (menuntut ilmu).

Islam Nusantara sendiri juga sangat menekankan sebuah pendekatan spiritual atau latihan spiritual dalam sebuah pencarian keilmuan.⁴⁸ Jadi porsi spiritual dan rasional harus seimbang. Dengan menepatkan kedua porsi ini akan memunculkan ketajaman spiritual. *Riyâdhah* dapat dikatakan merupakan salahsatu upaya untuk mempertajamkan kemampuan spiritual. Inilah yang membedakan keilmuan Islam Nusantara dengan keilmuan lain (seperti ilmu orang barat atau Islam modern). Islam Nusantara tidak hanya melakukan pendekatan rasional dalam proses pencarian ilmu tetapi juga menggunakan pendekatan spiritual (*riyâdhah* atau *tirakat*).⁴⁹ Berdasar paparan diatas, tradisi riyadhah sudah dilakukan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in hingga para Raja dan Kyai di Nusantara.

Bentuk Dan Praktek Tradisi Riyadhah Di Pesantren

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bentuk tradisi *riyadhah* di tiga pesantren yang berupa tradisi *riyadhah* puasa dengan berbagai macam auradnya. adapun ketiga pesantren itu adalah Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Gading Tenganan Semarang. Bentuk

⁴⁶ Nama aslinya adalah KH. Abdurrahman Wahid tetapi lebih terkenal dengan panggilan Gus Dur

⁴⁷ Sebenarnya pengarang *syi'ir* tanpa waton ini masih diperdebatkan pengarangnya tetapi banyak orang yang menyebutkan ini adalah *syi'ir* karangan Gus Dur. Berdasarkan keterangan Gus Yasin pengasuh Pesantren BUQ Gading

⁴⁸ Menurut Ahmad Baso bahwa aspek epistemologi ilmu historiografi Islam Nusantara mengenal dua sumber yakni jiwa (*nafs*) dan akal (*aql*). Yang pertama untuk menangkap alam spiritual (*supranatural*) dan yang kedua untuk menangkap dan menyerap hal-hal inderawi, rasional, dan hal-hal yang sudah terjadi. Kadang apa yang tidak mampu ditangkap oleh indera dan nalar manusia bisa ditangkapa oleh jiwa batin spiritual manusia.

⁴⁹ Tanpa *riyadhah* dan *tirakat* seseorang akan sulit mencapai cita-cita. Seseorang yang mempunyai sebuah keinginan atau cita-cita kalau hanya mengandalkan pikiran (pendekatan rasional) tanpa mendekati diri kepada Allah (pendekatan spiritual), orang tidak akan sampai sebab pikiran manusia itu terbatas. Lihat Syamsul A. Hasan (ed), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), cet. I, Hal. 190.

riyâdhah di tiga pesantren itu berupa puasa dengan berbagai macam wirid yang menyertainya. *Riyâdhah* yang berkembang dan masih eksis di tiga pesantren itu adalah sebuah bentuk praktik puasa dengan disertai wirid-wirid yang telah dikonsepsi dan dipraktikkan oleh para kyai (pengasuh pesantren), kemudian dilestarikan para santri-santrinya melalui proses ijazah.

Praktik tradisi *riyâdhah* yang muncul dan berkembang di tiga pesantren itu tidak lepas dari figur para kyai-nya. Mbah Basyir sebagai pendiri pesantren Darul Falah dalam masa *nyantri* terkenal dengan seorang santri yang sangat kuat *riyadhah*-nya. Guru yang mengilhami praktik *riyâdhah* Mbah Basyir adalah Mbah Yasin. Kemudian tradisi *riyâdhah* yang dilanjutkan oleh anak-anaknya dan santri-santrinya sehingga menyebar ke seluruh belahan Nusantara. Kyai Chudlori sebagai pendiri pesantren API juga sangat gigih dalam belajar dan melakukan *riyâdhah*. Kyai Chudlori sangat gemar melakukan ibadah puasa, zikir, sholat malam dan lain-lain. Kemudian kebiasaan *riyâdhah* itu juga dilanjutkan oleh putra-putra beliau dan menjadi sebuah tradisi yang masuk dalam tingkatan kelas dalam tradisi akademik di pesantren API. Begitu juga Kyai Hanif sebagai pendiri Pesantren BUQ dalam masa *nyantri* selalu melakukan *riyadhah* dan bahkan sudah mendirikan pesantren tetap melakukan *riyâdhah*.

Praktik *riyâdhah* yang terdapat di pesantren Darul Falah adalah *riyâdhah* puasa dengan berbagai amalan-amalan yang menyertainya. Adapun bentuk dan praktik tradisi *riyâdhah* di Pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut ini: Pertama *riyâdhah* puasa *pada ati* yang terdiri dari puasa *Qâla Mûsâ, Innâ Fâtahna, Waisyamsanka, Ar-rahmân, ayat lima, ayat tujuh, ayat lima belas, Nurun Nubuwwah*, dan berbagai macam shalawat. Dalam melaksanakan *riyâdhah* ini harus berpuasa nyireh selama 7 hari. Puasa nyireh adalah ritual puasa yang tidak boleh makan sesuatu yang bernyawa. *Riyâdhah pada ati* merupakan *riyâdhah muqaddimah* (permulaan) bagi para santri. Kemudian dilanjutkan dengan *riyâdhah* puasa *Dalâil al-Khâirat* dan *Dâlail Al-Qur'an*. Biasanya *riyâdhah Dalâil al-Khâirat* dan *Dâlail Al-Qur'an* dilakukan setelah rangkaian *riyâdhah padang ati*. Puasa *Dalâil al-Khâirat* adalah sebuah ritual puasa dengan cara membaca shalawat yang dikarang oleh Syekh Sulaiman al-Jazuli dari Maroko. *Kaifiyyah* dalam mengamalkan *riyâdhah Dalâil al-Khairât* adalah dengan berpuasa selama 3 tahun 3 bulan 3 minggu 3 hari. Setiap hari harus membaca shalawat *Dalâil al-Khâirat* yang telah disusun sesuai harinya. Adapun *riyadhah Dalâil Al-Qur'an* berpuasa 1 tahun 1 bulan 15 hari. Dalam *riyadhah Dalâil Al-Qur'an* harus istikomah membaca Al-Qur'an satu juz sehingga dalam satu bulan khatam Al-Qur'an 30 juz. Yang terpenting sebelum ritual *riyâdhah* puasa *dalâil* adalah harus diawali dengan *riyâdhah* puasa

padang ati Qâla Mûsâ dan *Innâ Fatahâ*. Sambil berjalan nanti *riyâdhah padang ati* lainnya dapat dilakukan.

Ketiga adalah *riyâdhah* puasa *hizib*. Dalam *riyâdhah hizib* ini sangat jarang dilakukan oleh para santri Darul Falah. *Riyâdhah* puasa *hizib* hanya dilakukan oleh santri yang sudah senior. Adapun *Riyâdhah* puasa *hizib* yang sering dilakukan oleh santri adalah *hizb an-nasar*, *hizb al-bahr*, *hizb ad-darun*, *hizb al-khafi*, dan *hizb al-jailani*. Semua puasa *hizb* cara mengamalkannya dengan berpuasa *nyireh* selama tujuh hari dan bacaan *hizb* dibaca setiap shalat *maktubah*.

Hizib artinya adalah tentara atau pasukan. *Hizib* adalah suatu do'a yang cukup panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama' besar. *Hizib* adalah kumpulan do'a khusus yang sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren dan tarekat. *Hizib* merupakan do'a andalan seorang syaikh yang diberikan kepada muridnya dengan ijazah yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. *Hizib* dinyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual yang sangat besar.⁵⁰

Kemudian *riyadhah* selanjutnya adalah puasa *manakib* yang dilaksanakan selama 21 hari.⁵¹ Di dalam puasa *manakib* tidak boleh makan makanan yang bernyawa (puasa *nyireh*). Dalam puasa *manakib* tiap malam terdapat amalan yaitu solat hajat 2 rekaat. Rekaat pertama membaca ayat Kursi dan rekaat kedua membaca 2 ayat terakhir surat al-Baqarah. Kemudian setelah sholat hajat membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Dilanjutkan membaca surat al-Fatihah kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai waliyullah yang dibacakan *manakib*-nya. *Manakib* yang dibaca adalah kitab *manakib Nurul al-Burhan*.⁵² Kemudian ditambah do'a seperti do'a puasa *Dalâil Al-Qur'an* di atas.

Riyâdhah Puasa Shalawat *Badawi* Sholawat *al-Badawiyah Kubro* merupakan sholawat karya Syaikh Ahmad al-Badawi. Shalawat badawi ini memiliki khasiat dan manfaat yang besar bagi para pembacanya dan telah diamalkan oleh berbagai ulama sejak zaman dahulu. Para ulama sepakat mengakui akan ketinggian ilmu dan derajat Syaikh Ahmad Al-Badawi. *Fadhilah* sholawat badawi kubro juga diakui oleh para kyai di Nusantara. Dalam mengamalkan sholawat *badawiyah*

⁵⁰ Azizi Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyas, 2014), cet. II. Hal. 315.

⁵¹ Dalam melaksanakan puasa *manakib*, lamanya berpuasa berbeda-beda tergantung ijazah kyai-nya. Nanti akan terjadi perbedaan *riyâdhah* puasa *manakib* di Pesantren Darul Falah dengan pesantren API.

⁵² *Nûr al-Burhan* merupakan kitab yang berisi oto biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Dikarang oleh Syaikh Muslih Mranggen Demak (pengasuh pesantren Futuhiyyah dan mursyid tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah). Kitab Ini merupakan ringkasan dari kitab *Lujaini ad-Dani*.

ini harus melakukan *riyâdhah* dengan puasa *nyireh* selama 100 hari. Dari semua *tradisi riyâdhah* di Pesantren Darul Falah yang paling terkenal adalah *riyâdhah* puasa *Dalâil al-Khairât* dan *Dalâil Al-Qur'an*.

Di Pesantren API praktik-praktik *riyâdhah* juga berbentuk puasa. Dalam melakukan *riyâdhah*-nya terdapat tingkatan-tingkatan sesuai dengan kelas-kelasnya. Adapun bentuk dan praktek tradisi riyadhah di Pesantren API Tegal Rejo adalah sebagai berikut ini :

Puasa *Yaman Huwa* khusus bagi seluruh santri yang baru masuk di pondok. Puasa *Yâ man Huwa* merupakan puasa yang harus dilaksanakan setiap santri tanpa mengenal tingkatan-tingkatan. Semua santri memang diharuskan mengamalkan puasa ini. *Riyâdhah* ini dapat dikatakan sebagai *riyâdhah muqaddimah* bagi para santri. Adapun pelaksanaan ritual puasa ini adalah dengan melakukan puasa selama 41 dengan membaca do'a *Ya man Huwa* sebanyak 160 kali. Dalam menjalani puasa, para santri dilarang memakan makanan yang ada nyawanya (puasa *nyireh*) seperti telur, daging, ikan, dan lain-lain. Biasanya dimulai pada tanggal 19 Jumadil Akhir sampai bulan Rajab dan sekaligus berniat puasa bulan Rajab yang sangat banyak sekali keutamaannya. Bacaan do'a *Ya man Huwa* adalah sebagai berikut:

Ya man huwa Fi 'izzihî latîf, Ya man huwa fî luthfihî syarif, Ya man huwa fî fi'lihî hamid, fî dzatihî qadim majduhu munir, Ya man huwa I'thâihikatsir, Bi rahmatika ya arham al-Rahimiin.

Riyâdhah manakib diperuntukkan bagi santri kelas Bukhari, *Riyâdhah* puasa *Manakib* ini sangat dianjurkan kepada para santri yang sudah duduk dikelas Bukhari (kelas V) ke atas. Puasa ini dilaksanakan pada setiap tanggal sebelas selama tiga bulan berturut-turut pada bulan hijriyyah. Para santri diberi kebebasan untuk memilih bulan dalam berpuasa. Setelah selesai mengamalkan puasa tersebut, semua santri membaca kitab *manakib* secara bersama-sama dengan dipimpin seorang Kyai. *Manakib* yang dibaca oleh santri adalah *manakib Nûr al-Burhân*.⁵³

Riyâdhah selanjutnya adalah puasa *Dalâil Al-Qur'an* bagi tingkatan kelas *Alfiyyah* dan *Fath al-Wahhâb*. *Kaifiyyahnya* adalah sama dengan puasa *Dalâil Al-Qur'an* di Pesantren Darul Falah Kudus. *Riyâdhah* selanjutnya adalah puasa *Dalâil al-Khâirat* yang diperuntukkan bagi kelas *Fath al-Wahhâb* ke atas. *Kaifiyyahnya* adalah sama dengan puasa *Dalâil al-Khâirat* di Pesantren Darul Falah Kudus. Tetapi jika Kyai Hanif dalam memberikan ijazah berbeda dengan Kyai Mudrik. Kyai Hanif dalam memberikan ijazah ini memberikan banyak opsi yaitu untuk

⁵³ Wawancara Pribadi dengan Taqiudin.

melakukan puasa selama 3 hari, 7 hari, 41 hari dan 3 tahun. Tetapi Kyai Hanif sering menyarankan jika meminta ijazah *Dalâil al-Khairât* untuk meminta kepada Kyai Mudrik. Kyai Hanif menganggap bahwa Kyai Mudrik lebih otoritatif dalam memberikan ijazah ini.

Riyâdhah selanjutnya adalah puasa *hizh al-Ghazali* yang diperuntukkan bagi tingkatan kelas *Alfiyyah*. *Riyâdhah* puasa *Hizb al-Ghazali* ini harus diamalkan sekali selama mondok di pesantren Tegalrejo. Namun jika diamalkan lebih dari sekali itu lebih baik. Adapun cara mengamalkan *Hizb al-Ghazali* adalah harus berpuasa selama 7 hari dan harus dibaca minimal 7 kali sampai 40 hari setiap selesai sholat lima waktu. Kemudian *riyadhah* yang terakhir adalah *Hizb an-Nawawi* bagi tingkatan kelas *Ihya*. Adapun *kaifiyyah* dalam mengamalkan *hizib nawawi* adalah puasa *mutih* selama tujuh hari. Puasa dimulai hari jum'at. Pada puasa hari yang ketujuh harus melakukan ritual puasa *ngebleng*. Selama tujuh hari itu para santri yang mengamalkan puasa ini harus membaca rangkaian do'a *hizib nawawi* sebanyak 40 kali. Setelah selesai *riyadhah* puasa, *hizib nawawi* setiap hari dibaca satu kali. *Hizib* ini hanya diberikan kepada mereka yang sudah mencapai tingkatan kelas *Ihya* ' *Ulum ad-Din*. Adapun yang memberikan ijazah *hizib nawawi* adalah Kyai Mudrik. Jadi dalam praktik *riyâdhah* puasa di Pesantren API terdapat puasa yang diadopsi dari tradisi Jawa yaitu puasa *ngrowot*, *mutih* dan *ngebleng*.

Sedangkan *riyâdhah* di Pesantren BUQ Gading Semarang, semua bentuk dan praktik *riyâdhah* hampir sama dengan *riyâdhah* di Pesantren Darul Falah. Hal itu dikarenakan praktik *riyâdhah* yang diamalkan oleh Kyai Abdullah Hanif berasal dari Mbah Basyir (pengasuh pesantren Darul Falah Jekulo Kudus). Dalam melakukan praktek *Riyadhah* wajib melaksanakan sholat dengan berjama'ah. Adapun *riyâdhah* yang hanya terdapat Pesantren BUQ adalah *riyâdhah* puasa 41 khataman Al-Qur'an yang diperoleh dari ijazah Ibu Nyai Dzuriyyah Kediri. Dalam ritual *riyadhah* Al-Qur'an 41 hari diwajibkan shalat berjama'ah, sholat Dhuha dan shalat tahajud.

Selain amalan *riyâdhah* Al-Qur'an ada juga amalan *hizib malaikat* yang tidak terdapat di pesantren Darul Falah Kudus dan Pesantren API Tegalrejo. Adapun tata cara mengamalkan *riyâdhah* *hizib malaikat* adalah sebagai berikut ini:

- a. Puasa *nyireh* (*bila ruh*) selama 7 hari.
- b. Setiap malam berzikir atau membaca wirid di tempat yang angker seperti sungai yang jarang dijamah orang atau kuburan.

- c. Keadaan ketika wirid harus bersila dan tidak boleh bangun dari tempat bersila sampai bacaan wirid selesai.
- d. Pembacaan wirid di tempat yang angker ini dimulai jam 11 sampai selesai (biasanya selesai jam 3 atau jam 4 malam, tergantung orangnya). Dalam
- e. mengamalkan ijazah ini harus 7 hari berturut-turut tanpa berseling

Selain *riyâdhah* puasa *hizb malaikat* yang dilakukan di tempat angker, ada juga *riyâdhah puasa Alam Nasyrah* dengan berpuasa dan berjama'ah selama 49 hari. Amalan ini bertujuan untuk menambah kecerdasan santri. Adapun *kaifiyyah Riyâdhah Alam Naysroh* adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Harus berpuasa selama 49 hari tetapi bukan puasa *nyireh*.
- b. Harus selalu sholat jam'ah lima waktu.
- c. Membaca surat *al-Nasyr* sampai selesai sebanyak 41 kali. Dalam membaca posisi duduk tidak boleh berpindah dari tempat.
- d. Setelah selesai membaca surat *al-Nasyr* dilanjutkan membaca sholawat kecerdasan sebanyak 100 kali dengan posisi duduk masih seperti posisi awal. Bacaan sholawat itu adalah sebagai berikut:

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه في كل لمحوة ونفس بعدد كل معلوم لك

- e. Diakhiri dengan do'a

اللهم اني اسألك بحق سورة الم نشرح لك لك الهمني علم الدوني في حفظ القران وسائر العلوم
النافعة

Dari ketiga pesantren itu terdapat kesamaan praktik *riyâdhah* yaitu *Dalâil al-Khairât* dan *Dalâil Al-Qur'an*. Geneologi dua jenis *riyâdhah* itu muara atau sanadnya sama. Kyai Mudrik dan Kyai Abdullah Hanif mendapatkan amanat menjadi *mujîz* juga berasal dari Mbah Basyir. Kemudian di Pesantren Darul Falah amanah *mujîz* diturunkan kepada anak-anaknya yaitu Kyai Badawi, Kyai Jazuli dan Kyai Muhammad Alamul Yakin. Tetapi yang mempunyai otoritas penuh adalah Kyai Badawi sebagai anak tertua. Adapun transmisi dari tradisi *riyâdhah* di Pesantren Darul melalui santri dan masyarakat yang tertarik melakukan praktik *riyâdhah*. Kemudian transmisi praktik *riyadhah* Pesantren API dilakukan para santrinya sendiri karena para santri cukup signifikan dalam melakukan proses transmisi *riyâdhah*. Adapun di Pesantren BUQ transmisi

⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan Zaki Ahmad, Salatiga, 12 mei 2017.

riyâdhah melalui santri dan masyarakat sekitar Semarang yang meminta ijazah kepada Kyai Abdullah Hanif.

Tradisi *riyadhâh* yang berkembang di pesantren merupakan warisan dari ulama' salaf. Khusus untuk *riyâdhah* puasa *naun* sudah sering dipraktikkan oleh para sahabat dan *tabi'in-tabi'at*. Sedangkan untuk *riyâdhah hizb*, *aurad*-nya berasal dari para ulama' salaf. Adapun yang paling terkenal *hizb*-nya adalah Syaikh Abul Hasan Ali as-Syadzili. Kemudian setelah masuk dan berdialektika dengan tradisi Jawa disertai *riyâdhah*-nya disertai dengan puasa. Puasa-puasa kejawaan yang diadopsi dalam pesantren diantaranya adalah puasa *ngrowot*, *mutih*, dan *ngebleng*. Dalam bahasa al-Ghazali *riyâdhah* yang berkembang di pesantren itu mengarah kepada *Riyâdhah al-Abdan* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *musyaqqah* (tingkat kepayahan) seperti bangun malam, lapar (puasa), memperbanyak zikir dan lain-lainnya.

Riyâdhah dalam pandangan santri dan kyai mempunyai makna yang sangat dalam dan jauh ke depan. *Riyâdhah* mempunyai makna sebagai sebuah proses membangun pondasi awal. Jika pondasinya kuat maka bangunannya akan kuat. *Riyâdhah* sebagai sebuah latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih cita-cita yang besar. Termasuk tujuan dalam *riyâdhah* adalah agar mempunyai keturunan-keturunan yang soleh-soleha, membuat masyarakat tenang dan demi terwujudnya ilmu yang berkah manfaat *fi ad-dunyâ hatta al-akhirat*. *Riyâdhah* juga mempunyai implikasi yang positif bagi pelakunya yaitu mampu menambah kecerdasan, mampu menjadikan pribadi yang rajin, pekerja keras, *qana'ah*, sabar, istiqomah, dan kelak menjadikan ilmu yang berkah dan manfaat.

PENUTUP

Riyadhah adalah bagian dari tradisi pesantren yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi *riyadhah* sudah dicontohkan atau dipraktikkan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in hingga para Raja dan Kyai di Nusantara meskipun secara implisi atau tersirat. Tradisi *riyadhah* merupakan bagian dari proses pembersihan diri (*tazkiyyatun nafs*) dan penyerahan diri secara total bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan selain kekuatan dari Allah SWT. Dalam tradisi pesantren *riyadhah* juga merupakan sebuah usaha batiniyyah untuk mendapatkan curahan ilmu dari Tuhan.

Bentuk dan prakti tradisi *riyadhah* di Pesantren adalah puasa dengan berbagai macam wirid yang menyertainya. Adapun bentuk *riyadhah* puasa yang terdapat di pesantren yaitu puasa biasa, puasa *nyireh*, puasa *mutih*, *ngerowot* dan puasa *ngebleng*. *Riyadhah* puasa paling terkenal di pesantren adalah puasa *Dalail Khairat* dan puasa *Dalail Al-Qur'an*. Tujuan utama santri dalam melaksanakan *riyâdhah* adalah agar mempunyai keturunan-keturunan yang soleh-soleha dan demi terwujudnya ilmu yang berkah manfaat *fi ad-dunyâ hatta al-akhirat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mukafi. Niam dan Syaifullah Amin, *Bukti Gusdur itu Wali: 99 Kesaksian Tak Terbantahkan dari Sahabat, Orang Dekat, Kolega dan Keluarga*. Jakarta: ReneBook, 2014.
- Achmad, Sri Wintala. *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Ahmad bin 'Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Bana as-Sa'ati. *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.tp.
- Ahmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Pustaka Pesantren, 2005.
- al-Junaidi, Anwar. *Muhammad ar-Rasul* Juz 1. t.p: Darul Kitab al-Arabi, 1960.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*. Jakarta DEPAG RI, 2004.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan : Pengeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, Jilid II . Jakarta: Gramedia, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin. *Kumpulan Kitab Karya Hadrotus Syekh K.H Hasyim Asy'ari dalam biografi singkat Gus Ishom*. Jombang: Tebu Ireng, tt.
- Hasan (ed). *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Hasanah, Uswatun. *Biografi Keteladanan KH. Hamid*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2001.
- Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madani. *Yasytamilu 'Ala Majmu' Maulid ad-Diba'i Wa al-Barjanî*. Semarang: Pustaka Alawiyah, t.tp.
- Isma'il, Muhammad Bakar. *66 Orang yang dicintai Rasul Saw 2*, penerjemah Muhammad Hidayatullah. Depok: Al Qalam, 2011.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Mastuki dan El-Saha,M. Ishom. *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Seri II. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam cet. I*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Penerjemah Ridwan Muzir,Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011 cet. II.
- Raharjo, M. Dawan."Pesantren dan Perubahan Sosial." dalam Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Santri*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Rose KR., *Jimat NU, dalam Nalar Perdukunan* oleh Ade faizal Alami. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Siroj,Said Aqil *Dialog Tasawuf Kyai Said: Akidah, Tasawuf dan relasi Antarumat Beragama*,. Surabaya: Kalista, 2013.
- Sismono. *Puasa Pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. Republika: Jakarta, 2010).
- Solihin ,M. dan Rosihin Anwa. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Tamam,Baddrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*,. ogyakarta : Gading Publising, 2015.
- Wahid,Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Warson,Munawir. *Ahmad Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984.
- Ziemek,Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, penerjemah Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 19860.